

## BAB 6

### KESIMPULAN



Bab ini berisi temuan dari pertanyaan yang diungkapkan pada awal pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan temuan-temuan yang didapat melalui penelitian terhadap objek studi yaitu (1) Budaya Lampung, (2) Menara Siger dan (3) Sesat Agung Bumi Gayo.

#### 6.1 Temuan

Temuan yang didapat dari penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab 1, yaitu :

##### 1. Apa yang dimaksud dengan Siger Lampung?

Siger adalah sebuah mahkota yang digunakan oleh para wanita suku Lampung dalam acara-acara sakral seperti upacara adat dan pernikahan. Siger juga merupakan benda untuk kepentingan acara adat yang penting dan selalu ada dalam ritual tradisional masyarakat Lampung. Mahkota ini menjadi simbol kehormatan dan status sosial seseorang dalam masyarakat Lampung. Secara umum, variasi bentuk siger berkembang seiring perkembangan tradisi di dalam masyarakat adat di Lampung. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan bentuk siger dalam masyarakat adat Saibatin dan adat Pepadun.

Kini siger bukan hanya sebagai mahkota, namun sejak tahun 2008 pemerintah Lampung menjadikan siger sebagai simbol budaya Lampung dan

sebagai identitas, dengan ditandai adanya bangunan Menara Siger dan penerapan siger dalam bangunan berarsitektur di Lampung

## **2. Seperti budaya Lampung dan bagaimana cara melestarikannya?**

Budaya Lampung merupakan budaya yang syarat akan nilai, kegiatan, dan hasil karya manusia. Ketiga itu tidak dapat dipisahkan karena menjadi satu kesatuan yang sejalan. Nilai terkait dengan orientasi, alam atas, dan alam bawah, sedangkan kegiatan terkait dengan upacara-upacara sakral yang hingga kini tetap terjaga, dan hasil karya manusia yang hingga kini masih tetap terjaga. Konsep tindakan pelestarian pada aspek bentuk ialah : 1) Preventif, yaitu terkait dengan orientasi hadap bangunan, penataan vegetasi peneduh, dan peletakkan unsur air pada luar tapak; 2) Preservasi, yaitu dengan mempertahankan konsep dan bentuk Siger agar makna tidak berubah; 3) Adaptasi, yaitu agar bangunan dapat beradaptasi pada perkembangan zaman modern terkait penggunaan material dan teknologi; sedangkan pada aspek fungsi ialah : 1) Preservasi, yaitu terkait dengan mempertahankan ruang komunal sebagai ruang interaksi; 2) Adaptasi, yaitu terkait dengan penyesuaian kegiatan dulu ke kegiatan masa kini tanpa menghilangkan nilai dan makna dari tujuan kegiatan tersebut; 3) Rekonstruksi, yaitu menghadirkan kembali kegiatan-kegiatan masyarakat yang hampir hilang.

## **3. Bagaimana menyusun pedoman desain Arsitektur Bangunan Publik di Lampung?**

Berdasarkan wujud kebudayaan, pedoman desain berdasarkan hasil analisis dibagi menjadi tiga yaitu :

1. **Nilai:** (1) Orientasi massa utama menghadap sejajar mata angin (utara, barat / timur), dan (2) Pintu masuk menghadap timur atau utara.
2. **Kegiatan :** (1) Harus ada unsur air diluar bangunan (mencerminkan pola bermukim masyarakat Lampung dulu), (2) Harus Terdapat area ruang kemunal yang terpusat.
3. **Benda Hasil Karya :** (1) Konsep dan bentuk bangunan mengambil konsep siger (bentuk / konsepnya).

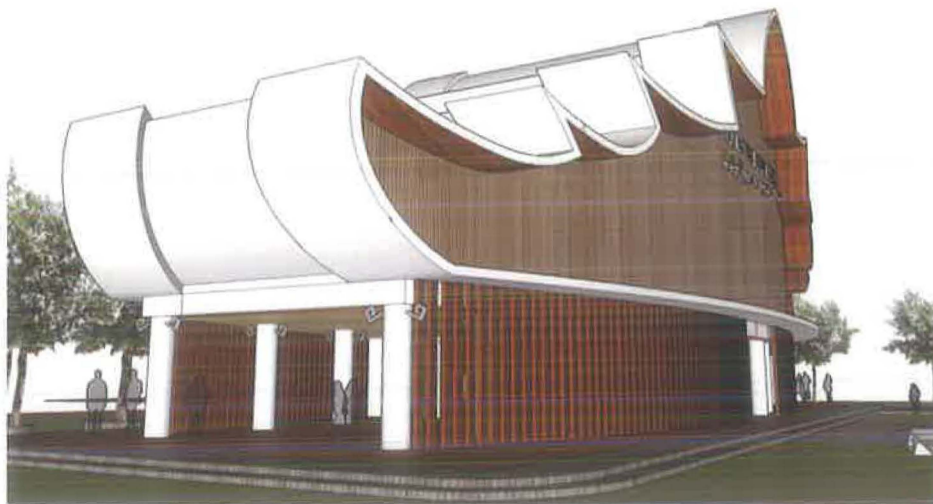
Indikator-indikator di atas merupakan hasil dari analisis budaya Lampung dan objek studi. Hal ini menghasilkan pedoman perancangan untuk bangunan publik terutama bangunan-bangunan yang dapat digunakan bersama, menjadi tempat berkumpul dan bermusyawarah masyarakat Lampung agar kegiatan-kegiatan yang bersifat melestarikan nilai budaya tetap terjaga.

#### **4. Bagaimana implementasi perancangannya?**

Implementasi re-desain bangunan Sesat Agung Bumi Gayo harus mengikuti pedoman-pedoman desain yang telah dijabarkan menjadi sebuah indikator-indikator perancangan. Sudah sewajarnya jika hasil desain yang dikeluarkan mengikuti aturan-aturan tersebut. Bangunan mencerminkan ikon budaya Lampung Siger, bukan hanya terlihat secara proyeksi dua dimensi namun dapat dirasakan secara tiga dimensi, denah yang mengikuti oval pada siger yang menandakan bahwa siger berupak mahkota yang diletakkan di kepala, dan wujud siger yang melengkung sebuah representasi dari sebuah benda yang di pakai dikepala.



**Gambar 6.1** 3 Dimensi Tampak Dari Jalan Utama



**Gambar 6.2** 3 Dimensi Suasana Dari Tampak Samping

## 6.2 Penutup

Penelitian ini menghasilkan sebuah tindakan pelestarian budaya Lampung agar budaya Lampung tetap terjaga. Pelestarian budaya Lampung dapat dilakukan melalui arsitektur, dengan upaya-upaya menghadirkan unsur-unsur wujud kebudayaan. Pedoman desain pada bangunan berarsitektur di Lampung, khususnya dengan fungsi bangunan publik dan bangunan yang dapat digunakan

bersama oleh masyarakat sekitar. Pada penelitian yang berfokus pada budaya dalam arsitektur di Lampung, peranan budaya Lampung dapat menjadi sebuah tantangan bagi setiap perancangan arsitektur. Perencana arsitektur harus memahami budaya Lampung sebelum mengangkat konsep budaya Lampung berupa siger ke dalam rancangannya sehingga karya yang dihasilkan bukan hanya terlihat pada tampilan luarnya semata, melainkan memiliki makna mendalam dari sisi karakter masyarakat dan budaya setempat.

## DAFTAR PUSTAKA



- Adimihardja, Kusnaka; Purnama Salura (2004), "Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan", Foris, Bandung.
- Azarya, Ega O, (2009). "Pemaknaan Ciri-Ciri Lokal pada Bangunan Menara Siger", Skripsi Universitas Katolik Parahyangan: Bandung.
- Capon, David Smith. (1999). "*Architectural Theory: Le Corbusier Legacy*", New York: John Willey & Son.
- Capon, David Smith. (1999). "*Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*", New York: John Willey & Son.
- Ching, DK. 1979. "Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya". Edisi Pertama. Erlangga. Jakarta
- Dinas Tata Kota Bandar Lampung, (2011). "NSPM Bangunan Berarsitektur Lampung di Kota Bandar Lampung": Lampung.
- Fauzy, Bachtiar. 2011. "Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk, Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur". Jurnal Arsitektur vol 38.
- Jusa, Elly Alpes. (2012). "Analisis Makna Siger Pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin Di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat". Lampung : Skripsi Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat (1980), "Pengantar Antropologi", Bina Estetika, Jakarta.
- Kusnaka Adimihardja, Purnama Salura. (2004). "Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan". Bandung: Architecture & Communication.
- Primayudha, Novrizal. (2012). "Makna Penerapan Konsep dan Tanda Siger Pada Fasad Bangunan Publik dan Lingkungan Non - Hunian di Provinsi Lampung". Bandung : Tesis Universitas Katolik Parahyangan.
- Peraturan Gubernur no 22 Tahun 2006, "Tentang Persyaratan dan Penerapan Arsitektur Lampung pada Bangunan Gedung", Lampung.
- Salura, Purnama. (2007). "Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda". Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Salura, Purnama. (2010). "Arsitektur yang Membodohkan". Jakarta: Cipta Sastra Salura.

- Salura, Purnama, Fauzy bachtiar. (2012): “*The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*”, *Journal Basic Applied Science Research*(7)Textroad.com
- Saputro, Cahyo dan Christian Heru. (2011). “Piil Pesenggiri, Etos dan Semangat Kelampungan”. Bandar Lampung: Jung Fondation Lampung Heritage dan Dinas Pendidikan Lampung.
- Matin, Andra. (2016). “Presentasi Kuliah Tamu tentang: Metode, Konteks dan Tipologi dalam Proses Desain Andra Matin”: ITB.
- Suryono, Alwin. (2015). “Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung”. Bandung: Disertasi Universitas Katolik Parahyangan.
- Suryono, Alwin, Laurentia Carrisa, dan William Sasmita. 2015. ”Pelestarian Makna Kultural Gereja Santo Yusuf Bintaran Di Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur”. *Jurnal Univesitas Katolik Parahyangan*.
- Syarief, Rislana. (1994). “Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung”. Lampung: Tesis Institut Teknologi Bandung.
- Syarief, Rislana. (2017). “Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung”. Lampung: Aura Publishing.
- Thiis-Evensen, Thomas. (1987). “*Archetypes in Architecture*”. Norwegian University Press.
- Umar, Razi, Suparno, Waser, Fuadi. (1986). “Arsitektur Tradisional Lampung”. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.